



**LAPORAN
PENELITIAN DOSEN PEMULA**



**Pelatihan Asertif untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Asertif pada Guru
SDIT X Jakarta Barat**



Yuli Asmi, M. PSI., Psi.

Novendawati WS, M.Psi.,Psi

TIM PENELITI



0305077408

0319118504



UNIVERSITAS ESA UNGGUL

Oktober 2017



HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pelatihan Asertif untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Asertif pada Guru SDIT X Jakarta Barat

Peneliti/Pelaksana Nama Lengkap : YULI ASMI ROZALI, S.Psi, M.Psi

Nama Lengkap Perguruan Tinggi : Universitas Esa Unggul

NIDN : 0305077408

Jabatan Fungsional : Lektor

Program Studi : Psikologi

Nomor HP : 081316623160

Alamat surel (e-mail) : yuli.azmi@esaunggul.ac.id

Anggota (1) Nama Lengkap : NOVENDAWATI WAHYU SITASARI S.Psi, M.Psi

NIDN : 0319118504

Perguruan Tinggi : Universitas Esa Unggul

Institusi Mitra (jika ada) : -

Nama Institusi Mitra : -

Alamat : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

Penanggung Jawab Tahun Pelaksanaan : Rp 19,500,000

Biaya Tahun Berjalan : Rp 19,500,000

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi

Jakarta Barat, 30 - 10 - 2017
Ketua,

(Dra. Sulis Mariyanti, Psi., M.Si.)
NIP/NIK 0319036701

(YULI ASMI ROZALI, S.Psi, M.Psi)
NIP/NIK 200110148

Menyetujui,
Ketua LPPM

(Dr. Hasyim, SE, MM, M.Ed)
NIP/NIK 02010401643

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI.....	iii
RINGKASAN	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Khusus	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
A. Guru	3
B. Asertivitas	3
C. <i>Roadmap</i> Penelitian.....	6
BAB III METODE PENELITIAN	8
A. Rancangan Penelitian.....	8
B. Populasi, Sampel, dan Penarikan Sampel	8
1. Populasi dan Sampel.....	8
2. Penarikan Sampel.....	8
3. Bahan dan Alat Ukur	8
C. Bagan Pelatihan Asertif untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Asertif pada Guru SDIT X Jakarta Barat.....	9
D. Analisis Data.....	10
1. Uji Normalitas Sebaran.....	10
2. Uji T.....	10
E. Prosedur Penelitian	10
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	11
A. Gambaran Umum Responden	11
B. Pembahasan.....	13
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	14
DAFTAR PUSTAKA	17
LAMPIRAN	

RINGKASAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan asertivitas terhadap kemampuan komunikasi asertif guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selain memiliki status sebagai seorang pengajar, guru merupakan bagian dari organisasi, yaitu sekolah. Artinya guru memiliki lingkungan kerja yang terdiri dari yayasan, kepala sekolah, dan guru lainnya. Hubungan guru dengan Kepala Sekolah adalah hubungan antara atasan dan bawahan. Selain kepala sekolah, guru juga memiliki hubungan hirarki dengan pihak yayasan. Biasanya yayasan di suatu sekolah memiliki andil yang cukup besar terhadap keberlangsungan sekolahnya, walaupun sebenarnya telah diwakili oleh kepala sekolah. Namun pada kenyataannya banyak sekolah-sekolah yang terbentur dengan sikap yayasan yang otoriter dan komunikasi yang bersifat satu arah. Hubungan menjadi terganggu, guru ataupun kepala sekolah menjadi kurang bebas dalam menentukan keputusan. Hal ini membuat hubungan menjadi kurang harmonis. Hubungan kerja harmonis dapat dilihat dari kualitas komunikasi yang terjadi. Agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif perlu adanya keterbukaan dan empati antara komunikator dan komunikan. Keterbukaan menunjukkan kemauan diri untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang tentang segala sesuatu yang dikatakannya atau disebut dengan asertif.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *quasy experiment* dengan *non randomized one-group pretest-posttest*. Subjek dalam penelitian ini adalah guru SD-IT X, Jakarta Barat, yang mengajar kelas 1 sampai dengan kelas VI. Adapun alat analisis yang digunakan adalah *Uji-T* yang digunakan untuk menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan dengan asertivitas guru SD-IT X, Jakarta Barat.

Luaran hasil penelitian ini adalah mengetahui gambaran kemampuan komunikasi asertif guru. Selain itu penelitian ini akan dipublikasikan dalam artikel ilmiah nasional. Dan berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan *paired sample t-test* diperoleh hasil signifikansi sebesar $(p) = 0.30$; $(p) > 0.05$, yang berarti bahwa tidak ada pengaruh pelatihan asertif terhadap kemampuan komunikasi asertif di SDIT, Cengkareng, Jakarta Barat.

Keyword : *pelatihan asertif, asertivitas, guru*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan tugas guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Selain memiliki status sebagai seorang pengajar, guru merupakan bagian dari organisasi, yaitu sekolah. Artinya guru memiliki lingkungan kerja yang terdiri dari yayasan, kepala sekolah, dan guru lainnya. Sebagai pengajar guru juga sebagai evaluator terhadap keberhasilan anak didiknya. Sedangkan sebagai anggota organisasi, guru dievaluasi langsung oleh atasannya, yaitu Kepala Sekolah. Hubungan guru dengan Kepala Sekolah adalah hubungan antara atasan dan bawahan. Guru wajib melapor kepada kepala sekolah ketika guru menghadapi masalah atau ketika guru memerlukan masukan atas kinerjanya. Selain kepala sekolah, guru juga memiliki hubungan hirarki dengan pihak yayasan. Biasanya yayasan di suatu sekolah memiliki andil yang cukup besar terhadap keberlangsungan sekolahnya, walaupun sebenarnya telah diwakili oleh kepala sekolah.

Hubungan langsung antara guru dan yayasan terkesan lebih kaku, dibandingkan dengan hubungan antara guru dan kepala sekolah. Padahal batasan hirarki antara yayasan dengan guru sebagai tenaga operasional hanya berupa hubungan tidak langsung. Namun pada kenyataannya banyak sekolah-sekolah yang terbentur dengan sikap yayasan yang otoriter dan komunikasi yang bersifat satu arah. Hubungan menjadi terganggu, guru ataupun kepala sekolah menjadi kurang bebas dalam menentukan keputusan. Hal ini membuat hubungan menjadi kurang harmonis. Hubungan kerja harmonis dapat dilihat dari kualitas komunikasi yang terjadi. Di dalam berkomunikasi menurut De Vito (dalam Sendjaja, 2004), agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif perlu adanya keterbukaan dan empati antara komunikasi dan komunikator. Keterbukaan menunjukkan kemauan diri untuk

memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang tentang segala sesuatu yang dikatakannya atau disebut dengan asertif.

Asertif (*assertiveness*) diartikan sebagai kemampuan untuk mengekspresikan emosi, mempertahankan kebenaran dan mempertahankan interaksi dengan orang lain secara jujur, bertanggung jawab dan bebas dari rasa cemas (Willis & Daisley, 1995). Artinya, ketika seorang guru ingin menyampaikan pendapatnya terhadap suatu aturan atau keputusan, guru dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya secara terbuka, jujur, bertanggungjawab tanpa diikuti dengan perasaan “takut” atau khawatir. Salah satu faktor yang membentuk kemampuan asertif adalah lingkungan dan situasi sekitar, seperti hubungan atara atasan dengan bawahan (Sendjaja, 2004). Artinya ketika guru mempersepsikan kepala sekolah sebagai atasan yang perduli, memiliki kesediaan mendengarkan, memberikan kesempatan pada bawahan untuk berprestasi, akan mendukung terbentuknya perilaku asertif. Guru menjadi lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan pemikirannya tanpa ada diikuti rasa khawatir. Berbeda ketika guru mempersepsikan kepala sekolah sebagai atasan yang otoriter, tidak mau mendengarkan pendapat orang lain, hanya berorientasi pada hasil akan cenderung membentuk perilaku submisif, yaitu cenderung hanya menerima dan bahkan menyerah pada semua hal yang terjadi, sekalipun hal yang buruk (Filyamma, 2013). Selain itu subyek yang submisif tidak berani menolak ataupun mengatakan tidak walaupun ia tahu akan konsekuensinya.

Berdasarkan data yang telah peneliti lakukan pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat asertivitas guru di SDIT X cenderung rendah. Oleh karena itu perlu diberikan intervensi berupa pelatihan asertivitas pada guru-guru di SDIT X Jakarta Barat.

B. Tujuan Khusus

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pelatihan asertivitas terhadap kemampuan komunikasi guru dengan pimpinan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Guru

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.

Menurut Suparlan (2008), guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Namun, Suparlan (2008) juga menambahkan bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar. Menurut Imran (2010), guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

B. Asertivitas

Asertif (*assertiveness*) diartikan sebagai kemampuan untuk mengekspresikan emosi, mempertahankan kebenaran dan mempertahankan interaksi dengan orang lain secara jujur, bertanggung jawab dan bebas dari rasa cemas (Willis & Daisley, 1995). Kata asertif sendiri mengandung arti tindakan yang bertanggung jawab, dimana seseorang akan mempertahankan pendapatnya yang benar dan mampu untuk membuat pilihan yang pantas, keluar dalam bentuk perilaku yang asertif. Perilaku asertif merupakan perilaku berani menuntut hak-hak orang lain, berperilaku asertif

berarti memberikan respon yang relevan dan konsisten dengan tuntutan konteks social tertentu (Alberti & Emmons, dalam Townsend, 2009).

Alberti & Emmons (dalam Townsend, 2009) mendefinisikan bahwa perilaku asertif mengandung makna perasaan nyaman, latihan mempertahankan pendapat yang benar terhadap orang lain. *Assertiveness training* diartikan sebagai suatu prosedur yang berisi jenis-jenis perilaku, kognitif, teknik afektif yang dapat digunakan untuk memfasilitasi menemukan kesadaran diri dalam berperilaku (Lazarus, 1977). *Assertiveness training* melatih individu berperilaku asertif yaitu terbuka dan jujur pada diri sendiri dan orang lain, mau mendengarkan keluhan orang lain, menunjukkan pengertian pada orang yang sulit, dapat mengambil keputusan pada situasi yang sulit, mampu bersikap tegas, dapat menjelaskan poin-poin yang ingin diutarakan untuk menghindari penyimpangan, berani berbicara, saling menghargai antar pribadi dan berani memosisikan diri di hadapan orang lain (Willis & Daisley, 1995).

Assertiveness training merupakan konsekuensi yang akan diperoleh individu adalah penyelesaian konflik yang selama ini selalu dihadapi individu, mengatasi situasi sulit dan saling berbagi dalam mengambil keputusan, menambah rasa nyaman serta mengurangi situasi yang dapat menimbulkan emosi marah (Townsend, 2009). *Assertiveness training* merupakan tindakan untuk melatih seseorang mencapai perilaku asertif (Kaplan & Saddock, 2005). *Assertiveness training* merupakan program latihan perilaku untuk melatih seseorang menyampaikan kebutuhan, hak, dan menentukan pilihan tanpa mengabaikan hak orang lain (Forkas, 1997). Menurut Hopkins (2005) *Assertiveness training* adalah terapi untuk melatih kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, sikap dan hak tanpa disertai adanya perasaan cemas. *Assertiveness training* merupakan komponen dari terapi perilaku dan suatu proses dimana individu belajar mengkomunikasikan kebutuhan, menolak permintaan dan mengekspresikan perasaan positif dan negatif secara terbuka, jujur, langsung dan sesuai dengan pemahaman. Individu yang menggunakan respon asertif mempertahankan haknya dan respek terhadap hak dan harkat orang lain (Fortinash, 2003).

Weaver (1993) mengemukakan beberapa ciri yang bisa dilihat dari individu yang asertif, yaitu : (a) Mengijinkan orang lain untuk menjelaskan pikirannya

sebelum dirinya sendiri berbicara, (b) Mempertahankan keadaan yang sesuai dengan perasaan individu, (c) Membuat keputusan berdasarkan pada apa yang dianggap individu benar, (d) Memandang persahabatan sebagai kesempatan untuk belajar lebih jauh tentang diri sendiri dan orang lain serta untuk bertukar pikiran, (e) Secara spontan dan alami memulai percakapan menggunakan tekanan dan volume suara yang sedang, (f) Berusaha untuk mengerti perasaan orang lain sebelum membicarakan perasaannya sendiri, (g) Berusaha untuk menghindari hal yang merugikan dan merepotkan dengan membicarakan masalahnya sebelum dirinya menemukan arti yang masuk akal untuk memecahkan masalah yang tidak dapat dihindari, (h) Menghadapi masalah dan pengambilan keputusan dengan tabah, dan (i) Bertanggung jawab dengan menghargai situasi, kebutuhan dan hak individu.

Menurut Eisler, Miller & Hersen, Johnson & Pinkton (dalam Martin & Poland, 1980) ada beberapa komponen dari asertifitas, antara lain adalah : (1) *Compliance*.

Berkaitan dengan usaha seseorang untuk menolak atau tidak sependapat dengan orang lain. Yang perlu ditekankan di sini adalah keberanian seseorang untuk mengatakan “tidak” pada orang lain jika memang itu tidak sesuai dengan keinginannya. (2) *Duration of Reply*. Merupakan lamanya waktu bagi seseorang untuk mengatakan apa yang dikehendaki, dengan menerangkannya pada orang lain.

Eisler dll (dalam Martin & Poland, 1980) menemukan bahwa orang yang tingkat asertifnya tinggi memberikan respons yang lebih lama (dalam arti lamanya waktu yang digunakan untuk berbicara) dari pada orang yang tingkat asertifnya rendah. (3) *Loudness*.

Berbicara dengan lebih keras biasanya lebih asertif, selama seseorang itu tidak berteriak. Berbicara dengan suara yang jelas merupakan cara yang terbaik dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang lain (Eisler dkk dalam Martin & Poland, 1980). (4) *Request for New Behavior*. Meminta munculnya perilaku yang baru pada orang lain, mengungkapkan tentang fakta ataupun perasaan dalam

memberikan saran pada orang lain, dengan tujuan agar situasi berubah sesuai dengan yang kita inginkan. (5) *Affect*. Afek berarti emosi, ketika seseorang berbicara dalam keadaan emosi maka intonasi suaranya akan meninggi. Pesan yang disampaikan akan lebih asertif jika seseorang berbicara dengan fluktuasi yang sedang dan tidak berupa respons yang monoton ataupun emosional. (6) *Latency of*

Response. Adalah jarak waktu antara akhir ucapan seseorang sampai giliran kita

untuk mulai berbicara. Kenyataannya bahwa adanya sedikit jeda sesaat sebelum menjawab secara umum lebih asertif dari pada yang tidak terdapat jeda. (7) *Non Verbal Behavior*. Serber (dalam Martin & Poland, 1980) menyatakan bahwa komponen-komponen non verbal dari asertivitas antara lain : (a) Kontak Mata. Secara umum, jika kita memandang orang yang kita ajak bicara maka akan membantu dalam meningkatkan efektifitas pesan. Akan tetapi jangan pula sampai terlalu embelalak ataupun juga menundukkan kepada. (b) Ekspresi Muka. Perilaku asertif yang efektif membutuhkan ekspresi wajah yang sesuai dengan pesan yang disampaikan. Misalnya, pesan kemarahan akan disampaikan secara langsung tanpa senyuman, ataupun pada saat gembira tunjukkan dengan wajah senang. (c) Jarak Fisik. Sebaiknya berdiri atau duduk dengan jarak yang sewajarnya. Jika kita terlalu dekat dapat mengganggu orang lain dan terlihat seperti menantang, sementara terlalu jauh akan membuat orang lain susah untuk menangkap apa maksud dari perkataan kita. (d) Sikap Badan. Sikap badan yang tegak ketika berhadapan dengan orang lain akan membuat pesan lebih asertif. Sementara sikap badan yang tidak tegak dan terlihat malas-malasan akan membuat orang lain menilai kita mudah mundur atau melarikan diri dari masalah. (e) Isyarat Tubuh. Pemberian isyarat tubuh dengan gerakan tubuh yang sesuai dapat menambah keterbukaan, rasa percaya diri dan memberikan penekanan pada apa yang kita katakan, misalnya dengan mengarahkan tangan ke luar. Sementara yang lain dapat mengurangi, seperti menggaruk leher dan menggosok-gosok mata.

C. Roadmap Penelitian

Cakupan penelitian ini menjelaskan peta penelitian yang akan menghasilkan penelitian terintegrasi dari rencana dimulai pada tahun 2016 telah dibuat gambaran mengenai pengaruh gaya kepemimpinan terhadap asertivitas guru. Rencana selanjutnya pada tahun 2017 akan dibuat pelatihan asertivitas untuk meningkatkan komunikasi guru dengan pimpinan. Program tersebut akan dibuat dalam Penelitian Hibah Bersaing. Peta Penelitian ditunjukkan pada gambar 2.1.

Penelitian Pemula (2016)	Hibah Bersaing (2017)
<p>Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Asertivitas Guru</p> <p>Kajian awal untuk mengetahui gambaran perilaku asertif guru ditinjau dari gaya kepemimpinan</p>	<p>Pelatihan Asertivitas Untuk Meningkatkan Komunikasi Guru dengan Pimpinan</p> <p>Program : Mengembangkan komunikasi guru yang asertif</p>

Gambar 2.1



BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *quasy experiment* dengan *nonrandomized one-group pretest-posttest*. Pada kelompok penelitian diberikan pelatihan asertivitas diantara pretest dan posttest. Pelatihan akan diberikan secara terjadwal selama tiga kali pertemuan. Dalam table 3.1. terlihat bagan rancangan dari penelitian ini :

Table 3.1.

Rancangan Penelitian			
	O1	X	O2
Kelompok Penelitian	Pre-test	Pelatihan asertivitas	Post-test

B. Populasi, Sampel, dan Penarikan Sampel

1. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah guru SD-IT X, Cengkareng, Jakarta Barat, yang mengajar kelas 1 sampai dengan kelas VI.

2. Penarikan Sampel

Jumlah sampel dalam penelitian ini dibawah 30 orang, maka teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah *sampling jenuh*. Yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2011).

3. Bahan dan Alat Ukur

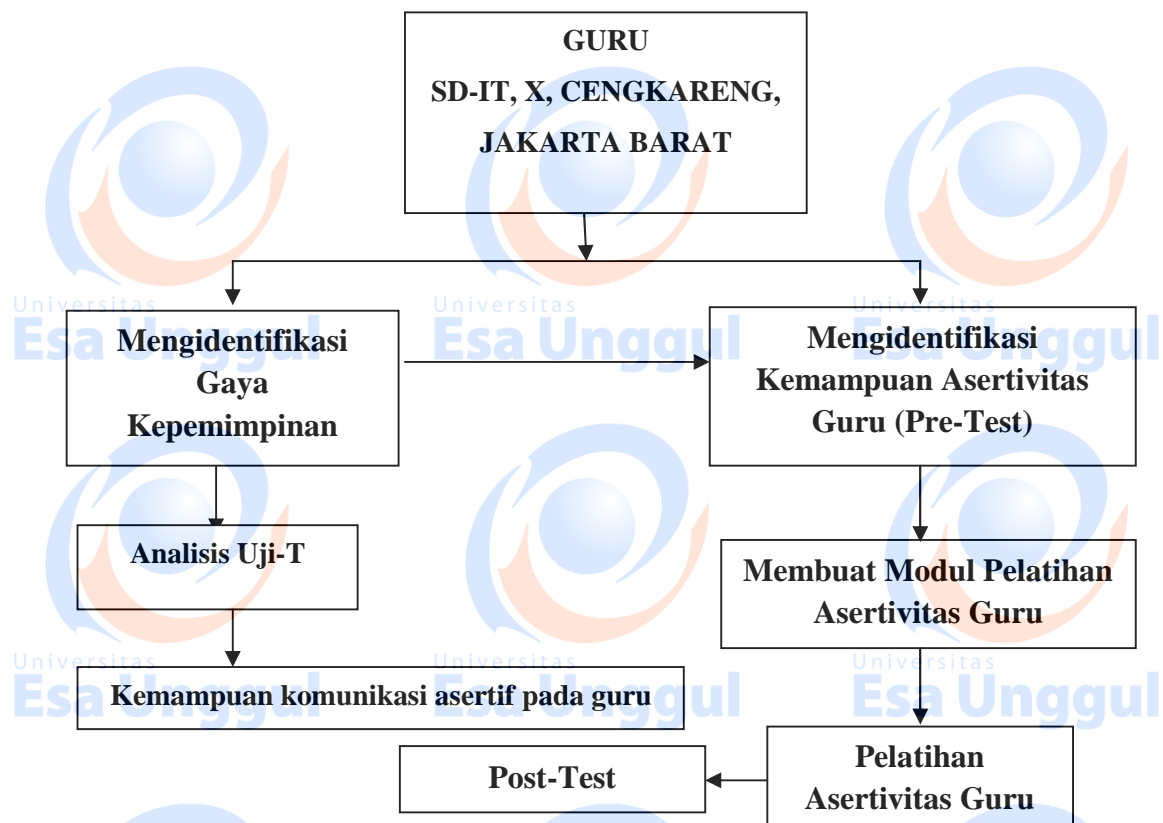
Bahan yang diperlukan adalah kuesioner yang akan dibagikan pada responden penelitian dan modul pelatihan asertivitas yang akan diberikan pada peserta dalam bentuk pelatihan asertivitas.

Dalam penelitian ini membutuhkan beberapa peralatan antara lain:

1. Kuesioner mengenai gaya kepemimpinan dan asertivitas guru.
2. Modul pelatihan asertivitas guru.
3. Alat bantu statistik yang digunakan untuk mengolah data.

C. Bagan Alur Gaya Kepemimpinan dan Implikasinya Terhadap Asertivitas Guru SD-IT X, Jakarta Barat

Alur pemikiran penelitian dapat digambarkan dalam sebuah bagan/diagram (*flowchart*) yang menjelaskan proses penelitian mulai dari pengambilan data sampai dengan analisis dan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di SD-IT X, Jakarta Barat. Bagan alur penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1

Bagan Alur Tahapan Penelitian

D. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan alat bantu statistik komputer yang akan digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul, dengan beberapa metode yaitu:

1. Uji Normalitas Sebaran

Hasil digunakan untuk memeriksa apakah sebaran datanya normal atau tidak. Uji normalitas data juga dianalisis dengan menggunakan alat bantu statistik. Jika nilai sig. (p) > 0.05, maka data tersebar normal.

2. Uji-T

Uji-T digunakan untuk menganalisis perbedaan kemampuan asertivitas sebelum dan sesudah pemberian pelatihan asertif pada guru SDIT X, Jakarta Barat.

E. Prosedur Penelitian

Pada tahap ini diawali dengan pembuatan proposal penelitian kemudian dilanjutkan dengan pemberian pre-test, penyusunan modul dan pemberian pelatihan asertivitas guru, post-test, pengolahan data, dan analisis data.

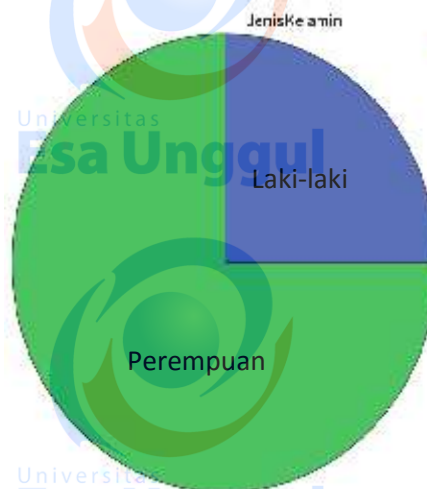
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Responden

Jumlah subyek dari penelitian ini awalnya berjumlah 17 orang subyek guru, namun yang mengikuti program intervensi sampai dengan selesai berjumlah 12 orang subyek guru. Sehingga disimpulkan bahwa jumlah subyek dari penelitian ini adalah 12 orang guru SDIT, Cengkareng, Jakarta Barat. Berikut gambaran umum dari subyek.

1. Jenis Kelamin

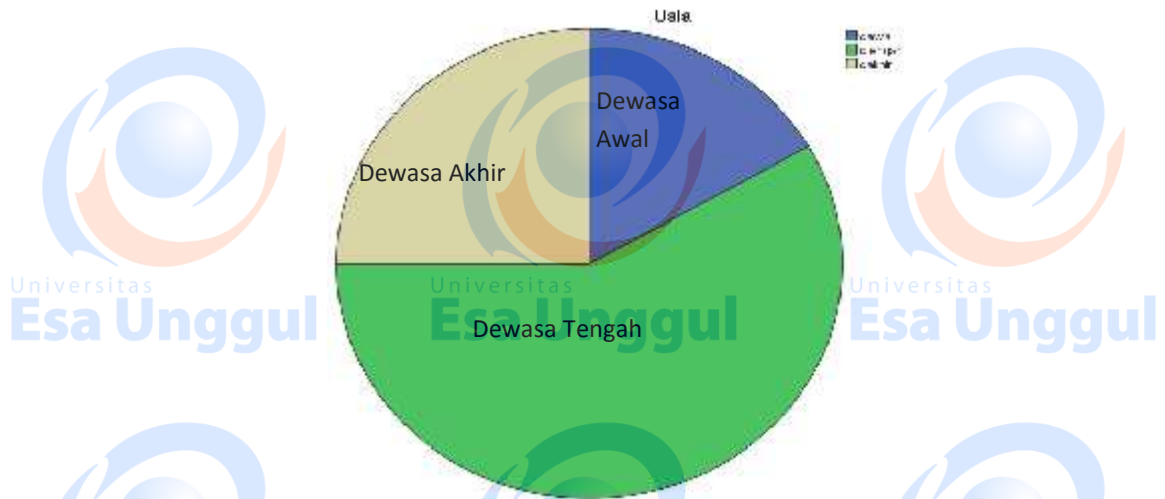
Ditinjau dari jenis kelamin subyek diketahui subyek yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 3 orang subyek, dan 9 orang subyek yang berjenis kelamin perempuan. Dapat disimpulkan bahwa subyek guru dengan jenis kelamin perempuan yang terbanyak yang mengikuti program intervensi, seperti yang terlihat pada gambar 4.1. di bawah ini.



Gambar 4.1

2. Usia

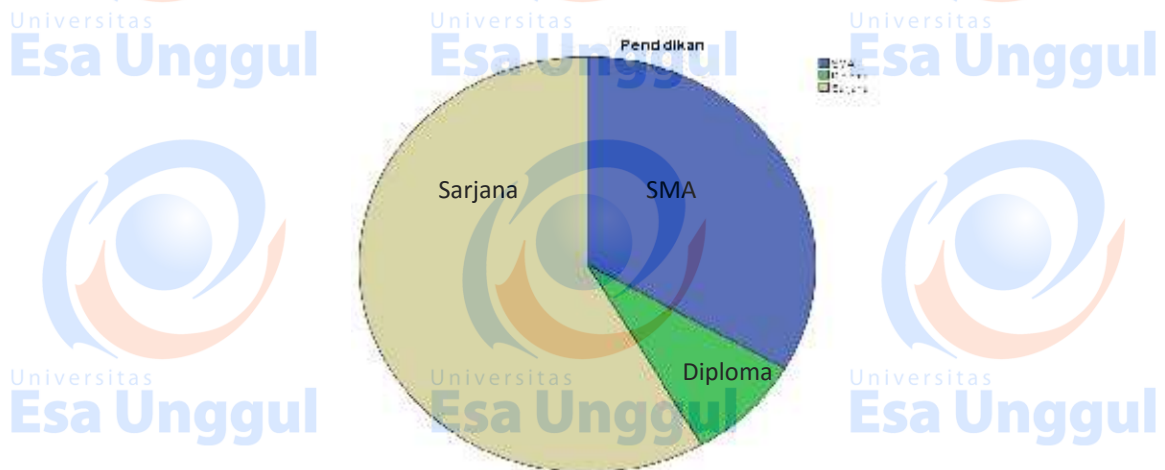
Gambaran usia subyek terlihat bahwa usia rentang dewasa tengah (30-45) adalah rentang usia yang terbanyak, 7 (tujuh) orang subyek, dibanding rentang usia dewasa akhir, 3 (tiga) orang subyek, yang kemudian diikuti oleh rentang usia dewasa awal, 2 (dua) orang subyek. Lihat gambar 4.2 di bawah ini.



Gambar 4.2

3. Pendidikan

Berdasarkan data latar belakang pendidikan subyek, diketahui bahwa subyek dengan latar belakang pendidikan Sarjana lebih mendominasi (3 orang subyek), kemudian diikuti oleh subyek dengan latar belakang pendidikan SLTA (sedang kuliah) berjumlah 4 (empat) orang subyek, dan terakhir adalah 1 (satu) orang subyek dengan latar belakang pendidikan Diploma, seperti yang terlihat pada gambar 4.3.

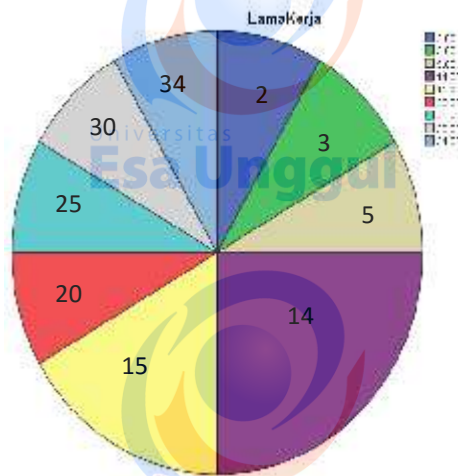


Gambar 4.3

4. Lama Kerja

Lama kerja subyek yang bekerja pada rentang 1 – 5 tahun berjumlah 3 orang subyek, lama kerja rentang 10 – 15 tahun berjumlah 5 orang subyek, dan lama

bekerja dengan rentang lebih dari 15 tahun berjumlah 4 orang subyek. Lihat gambar 4.4 dibawah ini.



Gambar 4.4

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan uji *paired sample t-test* diperoleh nilai sig. *Correlation* sebesar $(p) = 0,000$; $((p) < 0,005)$, artinya bahwa ada hubungan antara sebelum dan sesudah pelatihan. Namun dari hasil uji *paired sample t-test* diperoleh nilai signifikansi sebesar $(p) = 0,3$; $(p) > 0,3$, yang berarti bahwa tidak ada pengaruh pelatihan terhadap asertivitas guru di SDIT, Cengkareng atau hipotesis ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Darban (2016), mengenai *Effect of Communication Skills Training on the Burnout of Nurses: A Cross-Sectional Study*, dimana salah satu hasilnya bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan peningkatan intensitas *burnout* pada group penelitian baik sebelum ataupun sesudah intervensi diberikan $(p) = 0,450$; $(p) > 0,05$.

Hipotesis dari penelitian ini ditolak yang diduga disebabkan oleh beberapa hal. Pertama berdasarkan hasil observasi saat pengisian *posttest* dilakukan pada di akhir menjelang selesainya kegiatan, subyek nampak terburu-buru saat mengisi tanpa diperiksa kembali. Sehingga validitas data penelitian diragukan dan bertolak belakang dengan hasil observasi dan wawancara serta evaluasi pelatihan yang telah dilakukan terlihat bahwa ada perubahan kemampuan komunikasi pada guru yang

mengikuti pelatihan terutama yang mengikuti pelatihan sampai dengan selesai (Komunikasi Pribadi, 19 Agustus 2017).

Alberti & Emmons (dalam Townsend, 2009) mendefinisikan bahwa perilaku asertif mengandung makna perasaan nyaman, latihan mempertahankan pendapat yang benar terhadap orang lain. sedangkan pelatihan asertiveness. *Assertiveness training* melatih individu berperilaku asertif yaitu terbuka dan jujur pada diri sendiri dan orang lain, mau mendengarkan keluhan orang lain, menunjukkan pengertian pada orang yang sulit, dapat mengambil keputusan pada situasi yang sulit, mampu bersikap tegas, dapat menjelaskan poin-poin yang ingin diutarakan untuk menghindari penyimpangan, berani berbicara, saling menghargai antar pribadi dan berani memposisikan diri di hadapan orang lain (Willis & Daisley, 1995). Sejalan dengan yang dikatakan oleh Townsend (2009), bahwa salah satu dampak yang akan diperoleh individu dari pelatihan ini adalah memberikan ide kepada para peserta untuk menyelesaikan konflik yang selama ini dihadapi, mengatasi situasi sulit dan saling berbagi dalam mengambil keputusan serta menambah rasa nyaman, dan mengurasi situasi yang dapat menimbulkan emosi marah.

Demikian pula fakta yang dimiliki oleh peneliti dilapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi bahwa hubungan antara guru dan teman sejawat maupun dengan atasan dalam hal ini adalah kepala sekolah dan yayasan sepertinya terlihat lancar saja padahal setiap guru saling berusaha untuk menahan pikiran perilakunya walaupun sebenarnya bertolak belakang. Namun dengan mempertimbangan rasa saling menghormati keputsan yang diambil adalah memahami dan menerima segala keputusan yang berlaku (komunikasi pribadi, 19 Agustus, 2017).

Hal ini juga terlihat jelas saat pelatihan berlangsung. terlihat beberapa guru memilih peran sebagai pengikut saja tanpa berani memilih. Namun tidak beberapa lama kemudian terutama pada saat *role play* dan pembahasan kasus berlangsung mulai terlihat pergeseran peran. Yaitu peserta yang awalnya hanya diam dan mengikut saja, atau malu-malu untuk mengungkapkan pendapatnya, namun perlahan mulai berani untuk memerankan perannya yang sebenarnya adalah menggambarkan kemampuan asertivnya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan

oleh Forkas (1997); Saddock, 2005); Hopkins (2005); dan Townsend (2009); bahwa pelatihan asertivnes merupakan suatu terpi untuk melatih kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, sikap dan hak tanpa disertai adanya perasaan cemas. Pada pelatihan asertif yang telah dibagikan peserta dilatih untuk mengkomunikasikan kebutuhan, menolak permintaan dan mengekspresikan perasaan positif dan negatif secara terbuka, jujur, langsung dan sesuai dengan pemahaman. Individu yang menggunakan respon asertif mempertahankan haknya dan respek terhadap hak dan harkat orang lain.

Fakta lain yang ditemukan juga bahwa selama pelatihan berlangsung sampai menjelang pelatihan berakhir terlihat bahwa komponen-komponen dari asertivitas mulai terlihat sangat jelas. Misalnya komponen *compliance* beberapa peserta mulai berani untuk mengungkapkan perasaan menolak dan ketidaksetujuan terhadap pimpinannya yang dinilai terlalu basa-basi (*submissive*). Perilaku dan perasaan ketidaksetujuan juga dilontarkan oleh peserta terhadap peserta yang lain sebagai rekan kerja sehari-hari dalam berbicara atau mengungkapkan tujuannya dalam berkomunikasi yang menurut peserta tersebut terlalu berbelit-belit dan memutar, sehingga dinilai tidak asertif. Eisler, dkk (dalam Martin & Poland, 1980) mengatakan bahwa salah satu komponen individu asertif adalah *duration*, yaitu orang yang tingkat asertifnya tinggi memberikan respons yang lebih lama (dalam arti lamanya waktu yang digunakan untuk berbicara) dari pada orang yang tingkat asertifnya rendah. Jadi lamanya waktu bukan saat dalam mengkomunikasikan pendapatnya namun waktu dalam memberikan penjelasan dan pikirannya secara jelas dan tetap berfokus pada tujuannya.

Hal lainnya yang ditemukan pada saat pelatihan adalah munculnya perilaku yang baru pada peserta yang sebelumnya tidak asertif (*request for new behaviour*), dimana beberapa peserta saling mengungkapkan ataupun perasaan dalam memberikan saran pada orang lain, dengan tujuan agar situasi berubah sesuai dengan yang kita inginkan (Eisler dkk dalam Martin & Poland, 1980).

Perubahan lain yang dirasakan cukup signifikan adalah yang terjadi pada kepala sekolah dan juga peserta yang sekaligus yayasan. Di akhir pelatihan kepala sekolah mengungkapkan bahwa dirinya yang selama ini *submissive* dan dirasa merugikan atau membuat tidak nyaman beberapa bawahannya mengungkapkan

keinginan untuk berubah dan menjadi lebih berani dalam menerapkan dan pengambilan keputusan dalam bersikap. Sedangkan dari pihak yayasan sendiri menyatakan bahwa ia lebih mengetahui bagaimana caranya menilai dan selain itu yang lebih penting lagi ia dapat menilai para gurunya yang dianggap positif namun kurang diperhatikan.

Univ
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa terdapat hubungan antara sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan, namun dari hasil pengolahan berpasangan (*paired sample t-test*) diketahui tidak ada pengaruh pelatihan komunikasi terhadap asertivitas pada guru SDIT, Cengkareng, Jakarta Barat. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, pertama berdasarkan hasil observasi saat pengisian *posttest* dilakukan pada di akhir menjelang selesainya kegiatan, subyek nampak terburu-buru saat mengisi tanpa diperiksa kembali. Sehingga validitas data penelitian diragukan dan bertolak belakang dengan hasil observasi dan wawancara serta evaluasi pelatihan yang telah dilakukan terlihat bahwa ada perubahan kemampuan komunikasi pada guru yang mengikuti pelatihan terutama yang mengikuti pelatihan sampai dengan selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R. E., & Emmons, M.L. (1995). *Your Perfect Right: A Guide to Assertive Living* Volume 1 of Professional edition of Your perfect right, Robert E. Alberti. Impact Publisher.
- Alwi, Hasan. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi 11. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Bass, B. M. (1985). *Leadership and performance beyond expectations*. New York: Free Press.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. New York: Harper & Row.
- Darban, F., dkk. (2016). Effect of Communication Skills Training on the Burnout of Nurses: A Cross-Sectional Study. *Journal of Clinical & Diagnostic Research*. Vol. 10(4).
- Filyamma, Jaka. (2013). Pengertian Cerita, Dongeng Dan Metode Bercerita. Diakses pada 27 Oktober 2013, W.W.W : <http://jakafilyamma.blogspot.com/2013/07/pengertian-cerita-dongeng-danmetode.html>
- Forkas. (1997). Assertiveness Training With Individual Who Are Moderately And Midly Retarded, diunduh tanggal 26 Maret 2015
- Fortinash, K. M. (2004). *Psychiatric Mental Health Nursing*. Third edition, St. Louis Missouri: Mosby-Year Book Inc
- Griffin, E. M. (2000). *A First Look at Communication Theory*, Seventh Ed, McGraw-Hill:Boston
- Hater, J. J., & Bass, B. M. (1988). Superiors' evaluations and subordinates' perceptions of transformational and transactional leadership. *Journal of Applied Psychology*, 73(4), 695-702.
- Imran, A. (1996). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Kaplan, H.L.,& Saddock, B. J. (2005). *Comprehensive Text Book of Psychiatry*. Vol.1.6th ed. Baltimore : Williams&Wilkins
- Keller, R. T. (1992). Transformational leadership and the performance of research and development project groups. *Journal of Management*, 18, 489 –501.

Sarros, J.C., & Butchatsky, O. (1996). *Leadership: Australia's top CEOs – Finding out what makes them the best*. Sydney: HarperCollins Business.

Sendjaja, D.S. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. Universitas Terbuka

Stoner, J.A.F., Freeman, R.E., & Gilbert, D.R. (1995). *Management*. New Jersey : Prentice Hall

Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : Alfabeta

Suparlan. (2008). *Menjadi Guru Efektif*. Jakarta: Hikayat Publishing.

Sutarto. (1988). *Dasar-Dasar Organisasi*, Cetakan Ke-18, Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Tichy, N. M., & Devanna, M. A. (1990). *The transformational leader*. New York: Wiley.

Undang-undang no.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Weaver, R. L. (1993). *Understanding Interpersonal Communication* 6th ed. New York : Harpercollins Coolege Publisher

Willis, L & Daisly, J. (1995). *The Assertiveness Trainer, A Practical Handbook on Assertiveness for Trainer Running Assertiveness Course*. 3th Edition. USA: Mc. Grow Hill Book Company

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

LAMPIRAN II

SUSUNAN ORGANISASI TIM/PELAKSANA DAN PEMBAGIAN TUGAS

Susunan Organisasi Tim Peneliti/Pelaksana dan Pembagian Tugas

No.	Nama/NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu Jam/Minggu	Uraian Tugas
1.	Yuli Asmi/0305077408	Universitas Esa Unggul	Psikologi	1 1 1 4 4 4	<ul style="list-style-type: none">- Mengkoordinir tugas-tugas ketua dan anggota peneliti- Menyiapkan perijinan penelitian baik internal maupun eksternal- Menyiapkan sarana penelitian- Menyebarkan kuesioner- Mengumpulkan data- Menyusun laporan
2.	Novendawati WS/0319036701	Universitas Esa Unggul	Psikologi	4 4 4 4	<ul style="list-style-type: none">- Menyebarkan kuesioner- Mengumpulkan data-data penelitian- Mengolah data- Menyusun laporan penelitian

LAMPIRAN III
FORMAT BIODATA KETUA DAN ANGGOTA PENELITI

Ketua Peneliti

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Yuli Asmi Rozali	P
2	Jabatan Fungsional	Dosen Tetap	
3	Jabatan Struktural	-	
4	NIP/NIK/Identitas Lain	200110148	
5	NIDN	0305077408	
6	Tempat Tanggal Lahir	Jakarta, 5 Juli 1974	
7	Alamat Rumah	Jl. Raya Kresek No. 22A, Duri Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat	
8	No. HP	085776278478	
9	Alamat Kantor	Jl. Terusan Arjuna No 9 Kebon Jeruk Jakarta Barat	
10	No. Telp/Faks	021. 5674223 / 021 5674159	
11	Alamat E-mail	yuli.azmi@esaunggul.ac.id	
12	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1= 12 Orang	
13	Mata Kuliah yang Diampu	1. Psikologi Pendidikan	
		2. Kesulitan Belajar	
		3. Kode Etik Psikologi	

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Esa Unggul	Universitas Tarumanegara	
Bidang Ilmu	Psikologi	Psikologi	
Tahun Masuk – Lulus	2002-2007	2009-2013	
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Perbedaan Kecerdasan Interpersonal Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja	Efektivitas Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan <i>Self Regulation Learning</i> Pada Mahasiswa Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas X, Jakarta	
Nama Pembimbing/Promotor	Dra. Winanti S. Repati, Psi., M.Si Yohanes Budiarto, S.Pd., M.Si	Sri Tiatri, Ph.d Rahmah Astuti, M.Psi., Psi	

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1	2012	Efektivitas Konseling Kelompok Oleh Pembimbing Akademik Terhadap <i>Self Regulated</i> Mahasiswa Skripsi	Universitas Esa Unggul	3.000.000
2	2013	Model Pembelajaran <i>Experiential Learning</i> dalam Pembelajaran Psikometri	Universitas Esa Unggul	3.000.000
3	2014	Hubungan <i>self regulation</i> terhadap motivasi belajar Mahasiswa dengan IPK > 3.00	Universitas Esa Unggul	3.000.000

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
		23		
1	2012	Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa Underachiever	Pribadi	1.000.000
2	2013	Penjurusan Minat Bakat Siswa, SMA Nasional Plus "X", Bekasi	Pribadi	2.000.000
3				

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1	2007	Implementasi Service Excellent	Pribadi	1.000.000
2	2008	Kemampuan Sosial Pada Lansia	Pribadi	1.000.000
3	2010	Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional dan Motivasi belajar Pada Siswa	Pribadi	1.000.000
4	2013	Perbedaan Motivasi Belajar ditinjau dari Pembelajaran Berbasis Pengalaman	Pribadi	1.000.000
5	2015	Kecerdasan Interpersonal Remaja ditinjau dari Penerapan Pola Asuh Orang Tua	Pribadi	1.000.000

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resiko.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam penelitian pemula tahun 2016.

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Jakarta, 30 Mei 2016
Pengusul

Universitas
Esa Unggul

(Yuli Asmi Rozali, M.Psi, Psi)

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Biodata Ketua Peneliti

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Novendawati Wahyu Sitasari, M.Psi.Psi
2	Jenis Kelamin	P
3	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4	NIP/NIK/Identitas Lain	215020571
5	NIDN	0319118504
6	Tempat Tanggal Lahir	Karanganyar, 19 November 1985
7	E-mail	novenda@esaunggul.ac.id
8	Nomor Telepon/HP	085647160022
9	Alamat Kantor	Jl. Terusan Arjuna No 9 Kebon Jeruk Jakarta Barat
10	No. Telp/Faks	021. 5674223 Eks.234
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1= 4 Orang
12	Mata Kuliah yang Diampu	1. Psikologi Umum 1 2. Psikologi Umum 2 3. Kesulitan Belajar 4. Psikodiagnostika 4 (Inteligensi) 5. Psikodiagnostika 7 (Bakat Prestasi)

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Univ Muh Surakarta	Univ Gadjah Mada	
Bidang Ilmu	Psikologi	Psikologi Pendidikan	
Tahun Masuk – Lulus	2003 – 2007	2009 – 2012	
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Mantan Pengguna NAPZA	Program Pelatihan Guru Untuk Mengatasi Bullying Dengan Metode Bermain Peran	
Nama Pembimbing/Promotor	Yuli P, Psi. M.Si	Dr. Maria Goretti Adiyanti, M.S.	

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1	2012	Program Pelatihan Guru Untuk Mengatasi Bullying Dengan Metode Bermain Peran	Hibah	10.000.000
2	2015	Hubungan Pengetahuan dan Keterampilan Guru dalam Mengatasi Bullying	Internal	3.000.000
3	2016	Hubungan Harga Diri dengan <i>Celebrity Worship</i> pada Anggota BMCI di Jakarta	Internal	3.000.000
4	2016	Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Asertivitas Guru (Studi pada Guru SDIT, Semanan, Cengkareng, Jakarta Barat)	Hibah (Anggota)	11.600.000

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1	2009	Penelusuran Minat Dan Bakat Siswa SMA Al- Azhar BSD Tangerang Dalam Rangka Pilihan Jurusan Di Perguruan Tinggi	Pribadi	3.000.000
2	2010	Konselor Bagi Mahasis- wa & Civitas Akademika Univ.Esa Unggul	Pribadi	1.000.000
3	2014	Konselor Bagi Mahasis- wa & Civitas Akade- mika Univ.Esa Unggul	Pribadi	1.000.000
4	2015	Konselor Bagi Mahasis- wa &	Pribadi	1.000.000

		Civitas Akade-mika Univ.Esa Unggul		
5	2016	Konselor Bagi Mahasiswa & Civitas Akade-mika Univ.Esa Unggul	Pribadi	1.000.000

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1	2016	Pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani perilaku <i>bullying</i>	Pribadi	1.000.000

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Temu Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	International Conference on Counseling And Psychology 2017	Relationship Between Self-Esteem With Celebrity Worship In Bollywood Mania Club Indonesia Members In Jakarta	9-11 April 2017 Faculty of Education, University of Malaya

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam Penugasan Penelitian Dosen Pemula tahun 2018.

Jakarta, 15 Juni 2017
Ketua

(Novendawati Wahyu Sitasari, M.Psi.,Psikolog)

PENGUNAAN ANGGARAN 100%

1. Peralatan Penunjang				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Harga Peralatan (Rp)
a. Kuesioner	Data	50	1000	50.000
b. Amplop	Pembungkus	3	25.000	75.000
c. Note	Souvenir	6	16.000	96.000
d. Catridge	Mencetak laporan	1	300.000	300.000
Sub Total (Rp)				521.000
2. Bahan Habis Pakai				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuatitas	Harga Satuan (Rp)	Harga Peralatan Penunjang (Rp)
a. Kertas A4 (rim)	Laporan	5	50.000	250.000
b. Bolpoint (lusin)	Menulis manual	3	50.000	150.000
c. Spidol (pak)	Menulis manual	4	50.000	200.000
d. Fotokopi (lembar)	Materi	250	2000	500.000
e. Jilid (Eks)	Materi	20	25.000	500.000
f. Trainer (jam)		8	400.000	3.200.000
g. Fasilitator 1 (jam)		8	175.000	1.400.000
h. Fasilitator 2 (jam)		8	175.000	1.400.000
i. Transport trainer dan fasilitator (PP)		3	150.000	450.000
j. Snack peserta	Pagi	30	15.000	450.000
k. Snack peserta	Sore	30	15.000	450.000
l. Makan Siang Peserta		30	25.000	750.000
m. Minuman (Dus)		2	45.000	90.000
n. Transport Peserta (PP)		20	100.000	2.000.000
o. Materai		10	8000	80.000
p. Konsumsi kemajuan pelatihan	Follow up	20	25.000	500.000
Sub Total (Rp)				12.370.000
3. Anggaran Lain - lain				
a. Studi literature kepustakaan (kali)	Pengumpulan data	4	90.000	360.000
b. Pengolahan data - Pengolahan data (kali)	Pengolahan data	2	250.000	500.000
c. Transportasi dalam kota (kali)	Pengumpulan data	6	50.000	300.000
Sub Total (Rp)				1.160.000
d. Perjalan Seminar				
Perjalanan				
a. Publikasi ilmiah jurnal nasional	Adm pemuatan	1	550.000	550.000
b. Perjalanan Jakarta – Jogja - Tiket PP Jkt – Jogja 2	Seminar	2	800.000	1.600.000
	Seminar	2	500.000	1.000.000

- Akomodasi Jkt – Jogja 2 org, 3 hr, 2 kamar - Perjalanan dalam kota Jogja	Seminar	2	300.000	600.000
			Sub Total (Rp)	3.750.000
4. Anggaran Lain - lain				
e. Studi literature kepustakaan (kali)	Pengumpulan data	3	300.000	900.000
f. Pengolahan data				
- Pengolahan data tahun I (kali)	Pengolahan data	2	250.000	500.000
- Pengolahan data tahun II (kali)	Pengolahan data	2	250.000	500.000
g. Transportasi dalam kota (kali)	Pengumpulan data	7	50.000	350.000
			Sub Total (Rp)	2.250.000

